

PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI RANDU GUMBOLO 1 DALAM
KEGIATAN SEKOLAH LAPANG TANAM JAJAR LEGOWO DI DESA TIRTONIRMOLO
KECAMATAN MRISI KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA

Oleh : Indah Harfina

ABSTRACT

This research is aimed to find out how farmer participation in field school activity and farmer attitude toward planting row legowo. Location of research is selected intentionally and sample determination is done by census method where all participant who follow field activity will be respondent. Determination of the number of samples that will be the respondents are as many as 25 farmers. Data to be collected obtained through interviews with the help of questionnaires and observations. Based on the result of the research, it is found that the participation of Randu Gumbolo 1 farmer group members is less active. Where the value of the average participation of activities that have been done by farmers get a value of 36.28. Then, to know the attitude of farmers to planting row legowo got started from the cognitive attitude that got the average value of 10.4 and for affective attitude got the value of 10.52 and for the konatif attitude which got the value 14.24 when averaged from the third attitude , the attitude of farmers to planting row legowo included in either category.

Keywords: participation, attitude, planting legowo, rice

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budidaya tanaman padi di Kota Yogyakarta memang menjadi hal yang menjanjikan bahkan menjadi salah satu penopang perekonomian bagi para petani pedesaan khususnya yang berada di daerah Bantul. Berdasarkan data yang diperoleh dinas pertanian tentang hasil produksi pada tahun 2014 sebesar 192,711 ton dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 198,457 ton. (BPS Bantul 2014 dan 2015). Dengan nilai produktivitas yang terus meningkat maka diharapkan mampu untuk lebih meningkatkan swasembada di bidang ketahanan pangan atau produktivitas beras dari tahun ke tahun selanjutnya. Produktivitas padi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Produktivitas Tanaman Padi Sawah Di Kabupaten Bantul Tahun 2011- 2015

No	Tahun	Hasil produktivitas
1	2011	64,57
2	2012	68,17
3	2013	64,11
4	2014	63,90
5	2015	67,22

Sumber: BPS Kabupaten. Bantul (2015)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa produktivitas padi sawah yang tidak stabil pada tahun 2011-2013 sudah mulai mengalami peningkatan pada tahun 2014-2015 walaupun demikian perlu dilakukannya pertahanan untuk tetap dan bisa terus meningkatkan produksi padi sawah, ada banyak hal yang menyebabkan produktivitas menjadi menurun salah satunya yaitu faktor cuaca yang tidak menentu menyebabkan masalah bagi petani seperti padi rentan terkena serangan hama yang sulit untuk dikendalikan, untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya strategi yang mampu untuk terus meningkatkan produktivitas padi yang menurun. salah satu strategi yang dilakukan yaitu dengan mengajarkan sistem tanam jajar legowo. Sistem tanam jajar legowo merupakan cara bertanam padi yang berselang seling antara dua atau lebih baris tanaman yang diselingi satu baris kosong. Ada beberapa jenis sistem tanam jajar legowo namun hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa hasil terbaik adalah cara tanam jajar legowo 2:1. Tanam jajar legowo sendiri pertama kali diperkenalkan oleh salah satu pejabat Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Banjar Negara Provinsi Jawa Tengah yang bernama Bapak Legowo yang kemudian ditindaklanjuti oleh Departemen Pertanian melalui pengkajian dan penelitian. Selain dari pada itu, dengan petani menggunakan cara tanam jajar legowo 2:1 dapat mencegah terjadinya serangan penyakit endemik karena faktor iklim makro yang memburuk mengakibatkan tanaman menjadi rapat serta dengan menggunakan jajar legowo sirkulasi

Tujuan

1. Mendeskripsikan partisipasi anggota kelompok tani Randu Gumbolo 1 dalam kegiatan sekolah lapang penerapan tanam tanam jajar legowo
2. Mengetahui sikap anggota kelompok tani terhadap sistem tanam jajar legowo di kelompok tani Randu Gumbolo 1

Kegunaan

1. Bagi penulis penelitian ini bisa menjadi sarana pengaplikasian ilmu yang didapat saat kuliah
2. Bagi kelompok tani yang berkaitan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi penyuluh pertanian udara yang baik bagi padi (Saiful Helmi 2016).

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Budidaya Padi Sistem Tanam Jajar Legowo

Tanam jajar legowo merupakan cara bertanam padi yang berselang-seling antara dua atau lebih baris tanaman dan diselingi satu baris kosong. Satu unit legowo meliputi dua atau lebih barisan tanaman padi dan satu baris kosongnya di kiri dan di kananya. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil terbaik cara tanam jajar legowo 2 : 1. Jajar legowo 2:1 adalah cara bertanam padi sawah dengan dua barisan tanaman diselingi satu barisan kosong. (Saiful Helmi, 2016) Seperti diketahui bahwa tanaman padi yang berada dipinggir memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dibanding tanaman padi yang berada di barisan tengah sehingga memberikan hasil produksi dan kualitas gabah yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena tanaman yang berada dipinggir akan memperoleh intensitas sinar matahari yang lebih banyak

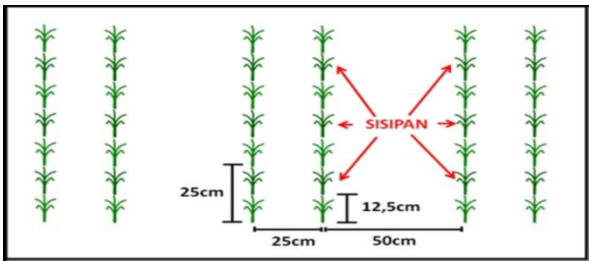
(efek tanaman pinggir). Dengan demikian jumlah tanaman Tajarwo 2:1 lebih banyak dibanding cara tanam pada umumnya. Adapun keuntungan dan kelemahan lain dari tanam jajar legowo antara lain sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan pola tanam tanam jajar legowo dengan konvensional

No	Kelebihan		Kekurangan	
	Tajarwo	konvensional	Tajarwo	Konvensional
1.	Setiap tanaman terkena efek pinggir (border effect) yang dapat meningkatkan produksi	Penggunaan bibit disesuaikan	Petani belum terbiasa	Proses tanam lebih lama
2	Meningkatkan jumlah populasi tanaman	Petani sudah terbiasa	Harga alat	Jangkauan area tidak luas
3	Adanya ruang kosong akan mempermudah proses penyiangan	Tanpa biaya pembelian alat	-	Memakai pekerja yang banyak
4	Produksi jerami meningkat karna populasi meningkat	Lebih rapih	-	Tanam tidak tepat waktu
5	-	-	-	Biaya tanam lebih besar

Dari perbandingan di atas dapat dilihat bahwa sistem tanam jajar legowo memang lebih memudahkan petani dalam bercocok tanam. Tanam Jajar Legowo pertama kali diperkenalkan oleh seorang pejabat Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Banjar Negara Provinsi Jawa Tengah yang bernama bapak Legowo yang kemudian ditindak lanjuti oleh Departemen pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian yang telah banyak mengeluarkan rekomendasi untuk diaplikasikan kepada petani. Salah satu rekomendasinya adalah penerapan sistem tanam yang baik dan benar melalui pengaturan jarak tanam yang dikenal dengan sistem tanam jajar legowo.

Tajarwo atau tanam jajar legowo memang sudah cukup lama dikenal di Indonesia khususnya di daerah Yogyakarta, tajarwo mulai dikenal pada tahun 2008 oleh masyarakat kota Yogyakarta dengan melakukan sekolah lapang tanam jajar legowo sebagai tahap awal dari penerapan tanam jajar legowo. Adapun dalam pembuatan alat dan bahan yang akan digunakan dalam Penerapan tanam jajar legowo sendiri pertama kali dibuat oleh bapak Sarjiman selaku pembuat alat yang berkerja di BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) penerapannya pun tidak dilakukan secara satu persatu atau dari daerah ke daerah namun dilakukan secara berbarengan atau bersamaan di daerah Sleman, Bantul, Kulon Progo serta Gunung Kidul oleh Badan Penyuluhan Pertanian daerah setempat yang sudah mendapat arahan langsung oleh Dinas Pertanian untuk melakukan penyuluhan pertanian tentang tanam jajar legowo. Menurut Pemerintah Kabupaten Bantul Dinas Pertanian dan Kehutanan perbandingan jumlah presentase tanaman menurut cara tajarwo dengan cara umum (tandur). Dengan menggunakan cara tanam umum (20 cm x 20 cm) menghasilkan jumlah (250.000 tanaman per hektar), tajarwo 2 : 1 (345.000 per hektar), tajarwo 4 : 1 (310.000 per hektar) dan tajarwo 6 : 1 berjumlah (285.000 tanaman per hektar). Lebih dari pada itu menurut Misran (2014) presentase peningkatan hasil gabah kering panen berkisar 19,90-22,00% dibandingkan dengan tanpa jajar legowo. Rata-rata hasil gabah yang diperoleh pada perlakuan jajar legowo 2 : 1 (6,40 ton per hektar), jajar legowo 4 : 1 (6,45), jajar legowo 6 : 1 (6,24 ton per hektar), dan jajar legowo 8 : 1 (6,30 ton per hektar) berbeda jauh dengan perlakuan tanpa jajar legowo (4,25 ton per hektar)



Gambar 1. Pola tanam padi Jajar Legowo 2 : 1

Ruang tumbuh yang cukup longgar sekaligus populasi lebih tinggi. Dengan tanaman ini, mampu memberikan sirkulasi ruang udara dan juga pemanfaatan sinar matahari akan lebih baik untuk pertanaman sehingga mampu meningkatkan fotosintesis yang akan berpadat pada peningkatan produktivitas tanaman. Teknik penerapan tanam jajar legowo meliputi tahap-tahap sebagai berikut.

a. Pengolahan Lahan

Tahapan pengolahan lahan dimulai dengan cara membersihkan saluran air, sisa-sisa jerami dan rumput liar di lokasi tanam. Lakukan perbaikan sejumlah pematang dengan cangkul dan dilanjutkan dengan kegiatan pembajakan pertama di awal musim dan dibiarkan 2-3 hari, kemudian diikuti bajakan kedua (2) disusul oleh pembajakan ketiga (3) 3-5 hari saat menjelang tanam. Ratakan permukaan tanah sawah dengan cara menggaru dan membersihkan lahan dari gulma sekaligus memperbaiki pematang dan saluran air, kemudian lakukan pembajakan tanah sebanyak dua kali pada kedalaman 25-30.

b. Teknik Penanaman

Sebelum dilakukan penanaman padi terlebih dahulu dilakukan Pembuatan Baris Tanam yang dimulai mempersiapkan alat garis tanam dengan ukuran jarak ditentukan. Sistem tanam Jajar legowo 2:1 dimana 20 cm (antar barisan) x 10 cm (barisan pinggir) x 40 cm (barisan kosong). Lahan sawah siap untuk ditanami 1-2 hari sebelumnya dilakukan pembuangan air, sehingga lahan dalam keadaan setengah basah (macak-macak). Ratakan permukaan lahan sawah untuk memudahkan dalam pembentukan garis tanam yang lurus dan jelas dengan cara menarik alat garis tanam yang sudah dipersiapkan sebelumnya serta dibantu dengan tali yang dibentang dari ujung ke ujung. Penanaman bibit padi dimulai dengan mengambil bibit padi

dari bidang persemaian yang telah berumur 21-25 hari,selanjutnya tanam bibit padi 1-3 bibit/lubang tanam pada perpotongan garis yang telah terbentuk. Teknik laju penanaman bibit padi baiknya dilakukan secara maju hal ini bertujuan agar perpotongan garis lubang tanam bisa terlihat dengan jelas,untuk alur pinggir kiri dan kanan dari setiap barisan legowo, populasi tanaman ditambah dengan cara menyisipkan tanaman di antara 2 lubang tanam yang tersedia.

c. Pemupukan

Tahapan Pemupukan dengan memberikan pupuk jenis anorganik jenis Urea,SP-36 dan KCl yang masing-masing berjumlah 300-175-50 kg/hektar, pada saat umur tanaman memasuki 3-4 minggu dan 6-8 minggu setelah tanam dengan cara di tabur. Posisi orang yang melakukan pemupukan berada pada barisan kosong di antara 2 barisan legowo. Pupuk ditabur ke kiri dan ke kanan dengan merata, sehingga 1 kali jalan dapat melakukan pemupukan 2 barisan legowo.

d. Penyiangan Gulma

Dapat dilakukan dengan tangan atau menggunakan alat seperti landak atau gasrok. Apabila penyiangan dilakukan dengan alat siang, cukup dilakukan ke satu arah sejajar legowo. Sisa gulma yang tidak tersiang dengan alat siang di tengah barisan legowo bisa di siang dengan tangan.

e. Pengendalian Hama Dan Penyakit

Pada pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan alat semprot atau handsprayer, posisi orang berada pada barisan kosong di antara 2 barisan legowo. Penyemprotan diarahkan ke kiri dan ke kanan dengan merata, sehingga 1 kali jalan dapat melakukan penyemprotan 2 barisan legowo.

2. Kelompok Tani

Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian No.273/OT.160/2007, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (social, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Pembinaan kelompok tani–nelayan diarahkan untuk lebih memberdayakan petani, nelayan agar memiliki kekuatan mandiri, yang mampu menerapkan inovasi (teknis, social dan ekonomi), mampu memanfaatkan azas skala ekonomi dan mampu menghadapi resiko usaha, sehingga memperoleh tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang layak, untuk itu pembinaan akan diarahkan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar mengajar, sebagai unit produksi, serta sebagai wahana kerjasama menuju kelompok tani usaha (Pusluhtan, 2002).

- a. Kelas belajar kelompok tani merupakan wadah untuk belajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembang agar memiliki rasa kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitas akan meningkat, serta pendapatannya pun akan bertambah dan membuat kehidupan bagi petani lebih sejahtera.
- b. Wahana kerjasama kelompok tani juga bisa menjadi tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani lainnya.
- c. Unit produksi, usahatani yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai suatu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. www.seputarpertanian.com

Petani menggunakan pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan dalam bertani (yang belum tentu baik), unruk memberdayakan dirinya dan atau kelompoknya dalam rangka mencapai keberhasilan, (Indardi, 2016)

3. Sekolah Lapang Tanam Jajar Legowo

Salah satu upaya pemerintah dalam peningkatan produksi padi adalah penerapan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Sekolah lapang merupakan salah satu program pembangunan pertanian yang menerapkan model pemberdayaan petani dengan meningkatkan kualitas dan kapasitas petani melalui percepatan adopsi teknologi pengolahan tanaman terpadu (PTT) dimana seluruh proses belajar menjarnya dilakukan dilapangan (Jalie dan Sadono 2013). Implementasi dari program ini dilakukan dengan pemberian bantuan sarana produksi secara lengkap pada lokasi Laboratorium Lapang (LL), yaitu sekitar satu hektar dan pembelajaran pada kelompok yang terkait.

Ditjen Tanaman Pangan sebagai institusi yang mendapat mandat untuk mengimplementasikan program sekolah lapang telah menyusun sasaran areal tanah dan panen untuk setiap tahunnya menyediakan anggaran dalam jumlah besar. Anggaran yang disediakan dapat digunakan menjadi empat kelompok kegiatan yaitu sebagai berikut.

- a. Perbaikan kapasitas produksi pertanian, yaitu membantu petani untuk meningkatkan hasil produksi dengan menerapkan tanam jajar legowo agar dapat menampung lebih banyak padi dalam sekali tanamnya.
- b. Pemberian bantuan alat dan sarana produksi, dimana kelompok tani yang didampingi akan mendapat alat yang akan digunakan saat sekolah lapang.

- c. Pemberdayaan dan perbaikan manajemen petani, petani akan dibina untuk bisa beragribisnis secara mandiri
- d. Penyediaan pembiayaan terkait dengan kebijakan pendukung keberhasilan peningkatan produksi.

Kegiatan sekolah lapang merupakan salah satu program pembangunan pertanian yang menerapkan model pemberdayaan petani dengan meningkatkan kualitas dan kapasitas petani melalui percepatan adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan dilapangan (Jaliel dan Sadono 2013).

Dalam proses kegiatan sekolah lapang peran penyuluh sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya petani/peternak. (Riana dkk, 2015) Menurut UU Nomor 16 tahun 2016 tenaga penyuluh terdiri dari penyuluh PNS, penyuluh Swasta, dan penyuluh Swadaya. Penyuluh pertanian adalah petugas yang melakukan pembinaan dan berhubungan atau berhadapan langsung dengan petani, (Mery Berlian, 2011). Peran penyuluh yang diamati terdiri dari ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan informasi, dukungan kelompok tani, dan intensitas penyuluhan.

4. Konsep Partisipasi

Menurut Slamet (1985) tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu adanya kemauan, kemampuan serta kesempatan, (Helnafari Ankesa dkk, 2016). Menurut Sastropoetra (2004), partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pada dasarnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan

seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Juga, menurut Herawati dan Pulungan (2006) dalam jurnal (shintia Anggreany dkk, 2016), partisipasi yang terus tumbuh dan juga berkembang menjadi hal penting dalam pembangunan pada sebuah kegiatan pengembangan yang membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan secara aktif dan suka rela. (Sitti Sawerah dkk, 2016)

Menurut A.W. Van Den Ben dan Hawkins, bila ditinjau dari motivasinya, partisipasi masyarakat terjadi karena berbagai hal.

- a. Takut/ terpaksa, partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan.
- b. Ikut-ikuttan, partisipasi dalam ikut-ikuttan hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama masyarakat desa, apalagi yang memulai adalah pemimpin atau atasan, sehingga keikutsertaan petani bukan karena dorongan hati, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan.
- c. Kesadaran, partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi sendiri. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri. Partisipasi bentuk yang sesungguhnya sangat diharapkan dapat berkembang dalam masyarakat desa. Dengan adanya partisipasi yang didasarkan atas kesadaran, maka masyarakat dapat diajak memelihara dan merasa memiliki objek pembangunan yang diselenggarakan didesa tersebut.

Jenis-jenis partisipasi menurut Sugiyah, (2010) yang mengatakan bahwa jenis partisipasi terbagi menjadi dua menurut cara keterlibatannya yaitu partisipasi langsung,

yaitu partisipasi yang dilakukan dengan menampilkan kegiatan tertentu sedangkan partisipasi tidak langsung, yaitu partisipasi yang terjadi jika seseorang mewakili hak partisipasinya terhadap orang lain.

Pengertian partisipasi secara luas meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pengambilan keputusan, evaluasi serta akhirnya menikmati hasil pembangunan itu sendiri (Levis, 1996).

5. Konsep Sikap

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek. Menurut Lassus (2003) dalam jurnal yang ditulis (La Moriansyah, 2015) *Attitude* atau sikap memiliki definisi suatu ekspresi/sikap dari hasil evaluasi terhadap suatu entitas yang menghasilkan tingkat kesukaan atau ketidak sukaan, dengan kata lain adalah penilaian individu terhadap suatu hal seperti produk, organisasi, merek, atau topic. Konsep sikap menurut Saifuddin (2016) sikap dapat dikatakan sebagai respon. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu gejala yang menghendaki timbulnya suatu reaksi individu, bentuk respon tersebut disebut sebagai respon evaluative. Respon evaluative didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang akan memberikan kesimpulan nilai dari bentuk baik atau tidak baik, positif atau negative, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka, mendukung atau tidak mendukung yang kemudian akan membentuk sebagai potensi reaksi terhadap suatu objek sikap. Dengan respon evaluative akan dapat mengklasifikasikan respon evaluative seseorang pada suatu posisi setuju atau tidak setuju. Menurut Azwar (2016) sikap terdiri dari 3 komponen yang saling mendukung yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif

a. komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu yang dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

b. Komponen efektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan menerapkan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen efektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. Komponen konatif

Merupakan aspek yang cenderung berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar (2013) mengatakan bahwa terbentuknya suatu sikap seseorang akan suatu objek dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membuat terbentuknya sikap tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama juga keyakinan dari seseorang yang menggambarkan kepercayaan sebagai keyakinan atau harapan positif yang diperoleh melalui pertukaran mitra. Moorman et al (1993) dalam jurnal (Musran Munizu, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Tani dalam Kegiatan Sekolah Lapang Tanam Jajar Legowo
Partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo termasuk dalam kategori kurang aktif dengan dengan rata-rata skor per indikator dari proses pengenalan materi sampai dengan pengendalian hama & penyakit pada (Tabel 14). Jadi hasil skor per indikator semua termasuk kurang aktif, semua termasuk dalam kategori kurang aktif, namun terjadi perbedaan nilai skor. Perbedaan nilai skor pada kegiatan pengendalian hama & penyakit mendapat skor tertinggi 6,00, sedangkan kegiatan lainnya seperti pengenalan materi mendapat skor ter rendah 4,88. Lalu, kegiatan pengolahan lahan mendapat skor 5,80 begitu pula hal nya kegiatan penanaman yang mendapat skor 5,64 dan kegiatan pemupukan serta penyiangan gulma yang mendapat skor pemupukan 5,36 dan penyiangan gulma 5,96.

Tabel 3. Partisipasi Kegiatan Sekolah Lapang Tanam Jajar Legowo

Indikator Partisipasi	Kisaran skor	Nilai Skor	Keterangan
Pengenalan materi	3-9	4,88	Kurang aktif
Pengolahan lahan	3-9	5,80	Kurang aktif
Penanaman	3-9	5,64	Kurang aktif
Pemupukan	3-9	5,36	Kurang aktif
Penyiangan gulma	3-9	5,96	Kurang aktif
Pengendalian hama & penyakit	3-9	6,00	Kurang aktif
Jumlah	18-54	33,64	Kurang aktif

Sikap Petani Terhadap Tanam Jajar Legowo

Sikap anggota kelompok tani dalam tanam jajar legowo merupakan hal yang dapat dilihat dari bagaimana petani merespon hal tersebut seperti pengetahuan petani, kesetujuan petani serta keberlanjutan dari tanam jajar legowo sendiri. Yang dimaksud dari pengetahuan petani disini adalah sejauh mana petani tahu tentang teknologi tanam jajar legowo yang mereka lakukan lalu kesetujuan petani adalah apakah petani setuju dengan tanam jajar legowo itu memang lebih baik dari pada tanam konvensional seperti yang biasa petani lakukan sedangkan untuk keberlanjutan dari tajarwo

sendiri adalah apakah petani mau atau sudah melakukan atau menggunakan sistem tanam jajar legowo dalam kegiatan bertani. Masing-masing sikap petani memiliki indikator penilaian yang berbeda-beda namun ketiga indikator tersebut rata-rata memiliki nilai yang tinggi mulai dari sikap kognitif, afektif hingga sikap konatif. Data tersebut didapatkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 4. Sikap Anggota Kelompok Tani Pada Tanam Jajar Legowo

Indikator sikap	Kisaran skor	Nilai	%	Keterangan
Sikap kognitif	05,00-17,00	10,4	41,6	Kurang Baik
Sikap afektif	05,00-17,00	10,52	42,08	Kurang Baik
Sikap konatif	07,00-21,00	14,24	56,96	Kurang Baik
Rata – rata				Baik

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penjelasan analisis data dan pembahasan mengenai “Partisipasi Anggota Kelompok Tani Randu Gumbolo Dalam Kegiatan Tanam Jajar Legowo Di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta” dapat disimpulkan :

1. Pada kegiatan partisipasi anggota kelompok tani dalam sekolah lapang tanam jajar legowo dapat disimpulkan bahwa partisipasi petani masih kurang dalam kegiatan tersebut. Rata-rata partisipasi petani hanya mendapat nilai rendah mulai pada pertemuan awal kegiatan sekolah lapang yaitu pengenalan materi dan pembentukan jadwal sekolah lapang, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan gulma serta pengendalian hama dan penyakit rata-rata partisipasi anggota sekolah lapang masih tergolong kurang dengan rata-rata jumlah skor 6 , maka dari skor tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo.
2. Sikap petani terhadap teknologi tanam jajar legowo masih tergolong kurang baik mulai dari indikator sikap kognitif dengan nilai skor 10.4 dari kisaran skor 05,00-17,00 yang mengartikan bahwa pengetahuan petani sudah baik, dan untuk indikator sikap afektif juga tergolong kurang baik dengan nilai skor yang tinggi yaitu 10.52 dengan kisaran skor 05,00-17,00 yang dapat diartikan bahwa petani setuju tentang teknologi tanam jajar legowo memang lebih baik dari teknologi konvensional, serta untuk indikator sikap yang terakhir yaitu sikap konatif juga masuk dalam kategori kurang baik karena nilai skor dari sikap konatif bernilai 14.24 dari kisaran skor 07,00-21,00 yang diartikan bahwa anggota kelompok tani Randu Gumbolo belum semua melakukan teknologi tanam jajar legowo.

B. Saran

Sebaiknya saat awal pertemuan pembentukan jadwal kegiatan sekolah lapang petani yang mempunyai pekerjaan lain selain bertani memberi tahu tentang

pekerjaan mereka agar tidak saling bertabrakan dengan jadwal kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T.S. 2011. Partisipasi Anggota Dalam Pengelolaan Kegiatan Di KWT AN-Naba Padukuhan Gamping Lor, Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Disertasi. UMY, Yogyakarta
- Ankesa, H, Siti, A. & Pang S. A. 2016. Partisipasi Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan dalam Penanganan Sampah di Sub DAS Cikapundung, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan, Vol: 12, No: 2, September 2016, hal. 106*
- Anggraeni, S. , Pudji, M. , Dwi, S. 2016. Partisipasi Petani Dalam Remplating Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan, Vol:12, No:1. Maret 2016. Hal.2*
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. Kab. Bantul. 2015. Produktivitas Tanaman Pangan Di Bantul.
- Bantulkab. 2015. Panen Padi Bersama Dirjen Tanaman Pangan. (Online). [http :
www.diperpautkan.bantulkab.go.id/berita/249-panen-padi-bersama-
dirjen-tanaman-pangan.com](http://www.diperpautkan.bantulkab.go.id/berita/249-panen-padi-bersama-dirjen-tanaman-pangan.com) diakses 15 januari 2017.

- Berlian, M. 2011. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dan Partisipasi Petani Dalam Program FEATI Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Matematika, saint, dan Teknologi, Vol:15, No:1, Maret 2014, hal. 53*
- Berdi, N. 2018. Manfaat Lain Dari Gedebok Pisang. (Online). [http : www.perkebunan.info.com](http://www.perkebunan.info.com) diakses 11 September 2017.
- Fahruludin, A. 2017. Partisipasi Petani Anggota Gapoktan Gemah Ripah dalam Kegiatan Produksi Benih Padi di Desa Tlirenggo Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul. Skripsi Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta
- Hendro, A. (2017). Sikap Petani Terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo Di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul: Skripsi Fakultas Petanian UMY. Yogyakarta
- Helmi, S. 2016. Sitem Tanam Jajar Legowo 2 : 1 Meningkatkan Hasil Gabah. *Jurnal Pertanian, 2016, Hal. 4*
- Indardi. 2016. Pengembangan Model Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani. *Jurnal AGRARIS, Vo;2, No:1, Januari 2016, hal.76*
- Mario, K. Benu, O. , Martha, S. Vicky, M. 2015. Partisipasi Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Desa Kanongan Lima, Kecamatan Kanongan Barat. *Ase. (3): 19-32*
- Masruroh, A.P. (2017). Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Perkotaan Pada Gapoktan Bausaran Di Kelurahan Bausaran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY, Yogyakarta.
- Munizu, M. 2015. Pengaruh Kepercayaan, Komitmen, dan Teknologi Informasi Trhadap Kinerja Rantai Pasokan (Studi Kasus IKM Pengolah Buah Markisa di Kota Makassar). *Jurnal Manajemen & Agribisnis, 2015, Hal.32*
- Moriansyah, L. 2015. Motivasi, Sikap dan Intensi pengguna Media Sosial Pada Kampanye *Stop Illegal Fishing*. *Jurnal Manajemen & Agribisnis. 2015. Hal.194*

- Noviandi, N . (2017). Sikap Masyarakat Terhadap Perencanaan Dusun Kaliabu, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping Sebagai Kampung Wisata Berbasis Lingkungan. Skripsi Fakultas Pertanian UMY, Yogyakarta
- Rangga, D. N. , Mewa, A. , I, K. K., Acmad, S. 2016. Rancangan Dan Implementasi Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Provinsi Jawa Barat. (3): 1-2.
- Rahmawati, R. I. , Muksin, Rizal. 2016. Peran dan Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Memberdayakan Peternak Ayam Betelur di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan, Vol:12, No:2, September 2016, Hal.183*
- Riana, Ninuk, P. , Arif, S. 2015. Peran Penyuluhan Swadaya dalam Mendukung Intensifikasi Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluh, Vol;11, No: 2, September 2015, Hal.201*
- Sahriza. 2017. Budidaya Padi Sistem Tanam Jajar Legowo (2:1) Tingkatkan Produktivitas Gabah 7-8 Ton/Ha (Online). [http : // www.seputarpertanian.com](http://www.seputarpertanian.com) diakses 12 Mei 2017.
- Sawerah, S. , Pudji, M. , Prabowo, T. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut (Kasus di Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat). *Jurnal Penyuluhan, Vol:12, No:1, Maret 2016. Hal. 89*
- Sinar Tani. 13 Maret 2017. Mempercepat Pengembangan Varietas Unggul Padi Baru Antar Musim Antar Wilayah.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alafabet, Bandung.
- Tjetjep, N. , Dan Herman, S. 2012. Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi : Kinerja Dan Antisipasi Kebijakan Mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan di Indonesia.(1) :1-2.
- Wibisono, B. D. , Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Kota Salatiga. Skripsi Fakultas Pertanian USM.

